

**DESAKRALISASI RITUAL AGAMA ISLAM DALAM TRAILER FILM
KIBLAT 2024**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:
Muhammad Hafiz Azani
NIM 21102010042**

**Dosen Pembimbing:
Nitra Galih Imansari, M.Sos.
NIP 199409152020122008**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1822/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : DESAKRALISASI RITUAL AGAMA ISLAM DALAM TRAILER FILM KIBLAT 2024

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD HAFIZ AZANI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010042
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 694243412897e



Pengaji I

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6942400c10689



Pengaji II

Muhamad Lutfi Habsi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6941cb883389



Yogyakarta, 10 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 69424fe4000e

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Muhammad Hafiz Azani
NIM	:	21102010042
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal	:	Desakralisasi Ritual Agama Islam Dalam <i>Trailer Film Kiblat</i> 2024

Setelah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 02 Desember 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Saptoni, M.A.
NIP. 19730221 199903 1 002

Nitra Galih Imansari, M.Sos.
NIP 199409152020122008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hafiz Azani

NIM : 21102010042

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Desakralisasi Ritual Agama Islam Dalam *Trailer Film Kiblat 2024*” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Desember 2025

Yang menyatakan,



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dengan penuh rasa syukur, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua yang senantiasa dan tak kenal lelah memberikan doa dan dukungan tanpa henti. Serta penulis persembahkan kepada diri sendiri yang tetap berjalan ditengah-tengah badi kehidupan.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Sesungguhnya orang yang melaksanakan salat dengan benar dan sempurna, ia akan berada dalam naungan Allah di hari yang tiada naungan selain naunganya."

(HR. Muslim)

"Tuntutan yang baik akan mengantarkanmu pada tuntunan yang baik dan tuntunan yang baik akan mengantarkanmu pada tujuan yang baik."

Fiersa Besari



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

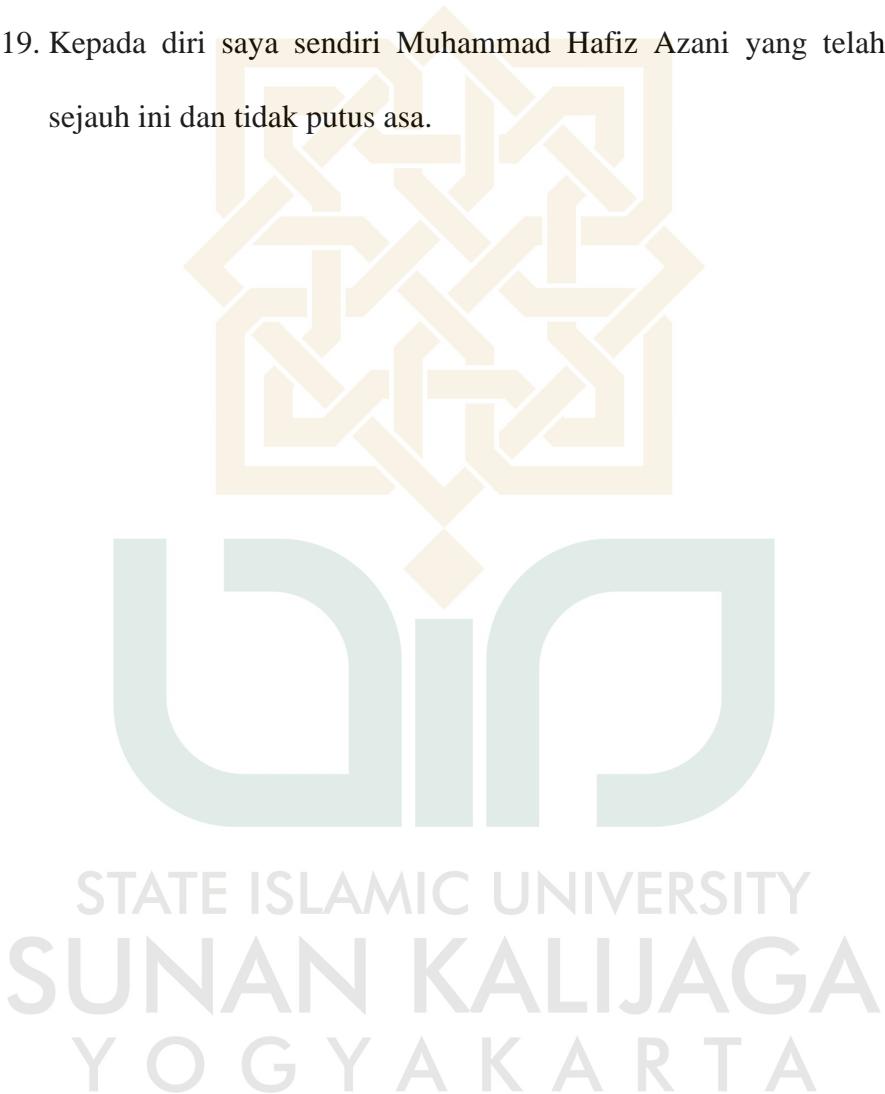
Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan nikmat yang tak terhingga, berupa iman, kesehatan, keluarga, rezeki, dan waktu, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang dan yang pastinya penuh perjuangan, penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat, antara lain:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Saptoni, M.A.
4. Dosen pembimbing skripsi penulis, Ibu Nitra Galih Imansari, M.Sos.
5. Dosen pembimbing akademik penulis, Bapak Muhammad Lutfi Habibi, M.A.
6. Seluruh jajaran dosen di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mengampu penulis dan memberikan ilmunya yang bermanfaat selama penulis menjalani masa studi.

7. Seluruh jajaran civitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Kedua orang tua penulis yang tak pernah lelah memberikan doa, dukungan, serta bantuan tanpa henti, dan yang senantiasa menyokong penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, dan yang pasti selalu mensponsori penulis
9. Teman-teman yang membersamai penulis ketika berkelana ke alam, Keyla Amalia, Lutvia Widia, Miftah Muflihun, Putri Inayah, Abdul Aziz, Naufal Zaki dll yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Teman-teman organisasi SUKA TV yang sudah memberi banyak ilmu kepada penulis.
11. Teman-teman konten kreator yang sudah sangat banyak memberikan pengalaman dan pelajaran kepada diri penulis.
12. Teman-teman Jogja berkelana yang selalu membuat penulis jadi lebih ceria ketika proses penggerjaan skripsi, Chelsi Widiyati, Gunadwi, Adhe Aditya, Isnain Yusrian,
13. Seseorang yang jauh disana yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, terima kasih sudah banyak membantu, mendukung, dan menyemangati penulis selama proses penggerjaan skripsi.
14. Musisi dari Timur Indonesia Juan Reza, Silent Opent dll, terima kasih atas karya lagu-lagunya yang sudah menemani penulis selama proses skripsi.
15. Seluruh teman-teman Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021.
16. Teman-teman Bani Papringan.

17. Teman-teman magang di Taman Pintar, Mita, Rahmi, Naufal, Chaydar, Zahirah.
18. Seluruh pihak yang telah banyak membantu, mendoakan serta mendukung penulis.
19. Kepada diri saya sendiri Muhammad Hafiz Azani yang telah bertahan sejauh ini dan tidak putus asa.



ABSTRAK

Muhammad Hafiz Azani, 21102010042. Desakralisasi Ritual Agama Islam Dalam *Trailer* Film Kiblat 2024, skripsi Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Penelitian ini membahas fenomena desakralisasi ritual agama Islam yang direpresentasikan dalam *trailer* film horor kiblat (2024). Film horor yang mengangkat tema keagamaan ini menimbulkan kontroversi dan kekhawatiran karena penggambaran ritual yang tidak sesuai dengan kesakralannya, berpotensi merusak nilai spiritual dan memicu kecemasan. Penelitian ini bertujuan mengungkap mekanisme representasi desakralisasi tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan Analisis Semiotika Roland Barthes pada lima *scene* kunci dalam *trailer*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trailer* tersebut secara sistematis mengkonstruksi makna baru yang menyesatkan, membentuk tiga mitos ideologis utama. Mitos tersebut meliputi fondasi iman yang goyah, yang dikonstruksi melalui arah kiblat yang berubah dan hilangnya azan, secara frontal melanggar syarat sah salat. Kedua, terbentuk mitos ibadah adalah gerbang teror, ditunjukkan melalui gerakan salat yang histeris dan kerasukan, secara fundamental menyerang rukun salat dan menghilangkan fungsi *thuma'ninah* (ketenangan). Terakhir, terdapat mitos dominasi kekuatan profan, yang dibangun melalui kemunculan setan saat ibadah, secara ideologis menyerang konsep azan dan salat sebagai kode pengusir setan. Secara keseluruhan, *trailer* film Kiblat 2024 berhasil mendeskralisasi ritual, mengubah simbol suci menjadi simbol kerentanan, dan menghilangkan rasa aman teologis di hadapan teror sinematik.

Kata Kunci : Desakralisasi, Ritual Agama Islam, *Trailer* Film, Semiotika Roland Barthes

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Muhammad Hafiz Azani, 21102010042. *Desacralization of Islamic Religious Rituals in the Trailer for the Film Kiblat 2024, thesis for the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication.*

This study discusses the phenomenon of desacralization of Islamic religious rituals as represented in the trailer for the horror film Kiblat (2024). This horror film, which raises religious themes, has sparked controversy and concern because its depiction of rituals is not in accordance with their sacredness, potentially damaging spiritual values and triggering anxiety. This study aims to reveal the mechanisms of desacralization representation using descriptive qualitative methods and Roland Barthes' Semiotic Analysis in five key scenes in the trailer. The results show that the trailer systematically constructs misleading new meanings, forming three main ideological myths. These myths include a shaky foundation of faith, constructed through a changing qibla direction and the disappearance of the call to prayer, which directly violates the requirements for valid prayer. Second, the myth that worship is a gateway to terror is formed, demonstrated through hysterical and possessed prayer movements, fundamentally attacking the pillars of prayer and eliminating the function of thuma'ninah (tranquility). Finally, there is the myth of the dominance of profane forces, which is constructed through the appearance of demons during worship, ideologically attacking the concept of the call to prayer and prayer as a code for exorcising demons. Overall, the trailer for the 2024 film Kiblat successfully desacralizes rituals, transforming sacred symbols into symbols of vulnerability, and eliminating theological security in the face of cinematic terror.

Keywords: *Desacralization, Islamic Religious Rituals, Movie Trailer, Roland Barthes' Semiotics*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kajian Teori	11
1. Desakralisasi	11
2. Ritual Agama Islam..	13
3. Teori Representasi Stuart Hall.....	22
4. Teori Semiotik Roland Barthes	23
5. Trailer Film	25
G. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
2. Subjek dan Objek Penelitian	28
3. Sumber Data.....	28
4. Teknik Pengumpulan Data	29
5. Teknik Analisis Data.....	29
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II	33
A. Profil Film Kiblat 2024	33

1.	Profil Produser Film Kiblat 2024	33
2.	Profil Sutradara Film Kiblat 2024	35
3.	Tim Produksi Film Kiblat 2024.....	36
4.	Profil Leo Pictures.....	37
5.	Profil Pemain Utama Film Kiblat 2024	38
B.	Premis Film Kiblat 2024	41
C.	Unsur Audio Visual Terkait Desakralisasi Ritual Agama Islam Dalam Trailer Film Kiblat 2024	42
1.	<i>Scene</i> Arah Kiblat yang Berubah dan Tidak Adanya Azan	42
2.	<i>Scene</i> Merasakan Kesakitan Ketika Mendengar Suara Azan.....	44
3.	<i>Scene</i> Ainun Kerasukan.....	45
4.	<i>Scene</i> Para Mayat Yang Bersujud	47
5.	<i>Scene</i> Rukuk Terbalik	48
BAB III.....		52
A.	Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Trailer Film Kiblat 2024.....	52
1.	Analisis <i>Scene</i> 1	53
2.	Analisis <i>Scene</i> 2	57
3.	Analisis <i>Scene</i> 3	61
4.	Analisis <i>Scene</i> 4	65
5.	Analisis <i>Scene</i> 5	68
B.	Representasi Stuart Hall	73
C.	Diskusi Pembahasan Kaitan Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu	75
BAB IV		79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 : Temuan penelitian 1	53
Gambar 3. 2 : Temuan penelitian 1	53
Gambar 3. 3 : Temuan penelitian 1	54
Gambar 3. 4 : Hasil Temuan 3	58
Gambar 3. 5 : Hasil Temuan 3	61
Gambar 3. 6 : Hasil temuan 3.....	62
Gambar 3. 7 : Hasil Temuan 4	65
Gambar 3. 8 : Hasil Temuan 5	69
Gambar 3. 9 : Hasil Temuan 5	69
Gambar 3. 10 : Temuan Penelitian 5.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Analisis Semiotika Roland Barthes.....	30
Tabel 2. 1 Tim Produksi Film Kiblat 2024	36
Tabel 2. 2 <i>Scene</i> Arah Kiblat Berubah dan Tidak Adanya Azan.....	42
Tabel 2. 3 <i>Scene</i> Merasakan Kesakitan Ketika Mendengar Suara Azan	44
Tabel 2. 4 <i>Scene</i> Ainun Kerasukan	45
Tabel 2. 5 <i>Scene</i> Para Mayat Yang Bersujud.....	47
Tabel 2. 6 <i>Scene</i> Rukuk Terbalik	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Trailer film memegang peran penting sebagai media promosi yang paling efektif untuk membangun rasa penasaran dan menarik minat penonton sebelum film resmi tayang. Namun, penggunaan *trailer* film di Indonesia seringkali menuai kontroversi karena dinilai mengeksplorasi isu sensitif, baik dari sisi etika sosial, moral, maupun agama. Fenomena kegaduhan publik yang dipicu oleh materi promosi ini bukanlah hal baru, bahkan sudah terjadi sejak tahun 2004 melalui film Buruan Cium Gue, yang kemudian judulnya diubah menjadi Satu Kecupan. Film tersebut menuai perdebatan luas di kalangan masyarakat Indonesia yang menilai materi promosinya menyuguhkan pornoaksi dan dikhawatirkan memberikan dampak buruk pada moral remaja, hingga akhirnya penayangan film ini ditarik dari bioskop.¹ Seiring berjalannya waktu pola kontroversi seperti ini pun kemudian terulang kembali, pada tahun 2004 film Vina: Sebelum 7 Hari memicu pro dan kontra di media sosial sejak *trailer* filmnya beredar di media sosial. Film ini dinilai mengeksplorasi tragedi kekerasan seksual dan pembunuhan nyata yang menimpa korban (Vina), yang kemudian menimbulkan isu darurat etika, dan potensi trauma bagi korban kekerasan seksual lainnya.²

Sementara itu, kasus film Kiblat 2024 menuai kontroversi karena

¹ CNN Indonesia, "5 Film Lokal Tuai Kontroversi, Buruan Cium Gue hingga Selesai," <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210823190910-220-684249/5-film-lokal-tuai-kontroversi-buruan-cium-gue-hingga-selesai>, diakses pada 13 Desember 2025.

² Salsabila Putri, "Segudang Masalah Film 'Vina: Sebelum 7 Hari', Darurat Etika dan Perspektif Korban," <https://www.konde.co/2024/05/segudang-masalah-film-vina-sebelum-7-hari-darurat-etika-dan-perspektif-korban/>, diakses pada 13 Desember 2025.

memanfaatkan simbol agama secara eksplisit, yang mana ketika *trailer* nya tayang banyak kritik dari masyarakat luas dan tokoh agama karena penggambaran ritual agama dalam *trailer* filmnya yang dinilai merusak kesakralannya.³ Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa *trailer* sebagai klip terpilih yang dirancang untuk mendistribusikan konstruksi makna adalah titik awal munculnya kontroversi yang fundamental. Oleh karena itu, analisis terhadap trailer film menjadi esensial untuk memahami bagaimana media promosi dapat mengubah hal-hal yang sensitif, khususnya desakralisasi ritual agama yang sudah tersampaikan kepada publik bahkan sebelum film disaksikan secara utuh.

Berangkat dari konteks kontroversi tersebut, penelitian ini selanjutnya memfokuskan perhatian secara spesifik pada kasus *trailer* film Kiblat 2024, yang menjadi kasus paling relevan dan mencolok terkait penggunaan simbol agama Islam sebagai objek horor dalam strategi promosi.⁴ Dalam *trailer* film Kiblat 2024 menampilkan beberapa ritual agama Islam mulai dari salat, azan serta simbol-simbol suci lainnya yang ditampilkan dengan visual yang menegangkan. Seperti adegan salat yang dilaksanakan dalam ruang sempit bercahaya merah serta azan yang menjadi backsound diadegan keanehan dan kekerasan.

Desakralisasi yang didefinisikan sebagai proses penurunan makna dari hal-hal yang dianggap suci, bisa berpotensi merusak nilai-nilai spiritual dan memperkuat stereotip negatif terhadap agama Islam. Menurut Svensson Lapian,

³ Indra Subagja, *Ketua MUI Minta Film Kiblat Harus Dilarang: Kampanye Hitam ke Agama* (<https://kumparan.com/kumparannews/ketua-mui-minta-film-kiblat-harus-dilarang-kampanye-hitam-ke-agama-22PXai43bf4>), diakses pada 13 Desember 2025.

⁴ Yohana Debby, Theresia Intan Putri Hartiana, and Nanang Krisdinanto, “Desakralisasi Film Horor Indonesia Dalam Kajian Reception Analysis,” *ProTVF* 4, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>.

desakralisasi adalah upaya untuk mengurangi nilai-nilai religius dan menekankan rasionalitas dalam menghadapi suatu konflik. Hal ini sangat relevan dalam konteks *trailer* film Kiblat 2024, yang mana simbol-simbol agama ditampilkan secara eksplisit dalam konteks yang menakutkan, sehingga dapat menimbulkan kecemasan di kalangan penonton yang religius.

Film Kiblat (2024) adalah film horor religi Indonesia yang mengisahkan Ainun (Yasmin Napper), seorang gadis yang mengidolakan Abah Mulya, sosok pemimpin padepokan yang dianggap memiliki kesaktian di Kampung Bumi Suwung. Setelah Abah Mulya meninggal, Ainun bersama sahabatnya, Rini (Ria Ricis), dan Bagas (Arbani Yasiz), mengunjungi padepokan tersebut dan menemukan kejanggalan seperti tidak adanya azan serta arah kiblat yang berubah-ubah. Mereka menyadari bahwa Abah Mulya mengajarkan ajaran sesat yang menjauhkan mereka dari kiblat yang benar.

Trailer film Kiblat 2024 yang tayang pada tanggal 21 Maret 2024 menimbulkan kontroversi serta ketegangan antara industri hiburan dan sensitivitas agama di Indonesia. Film Kiblat 2024 yang diproduksi oleh Leo Pictures dan disutradarai oleh Bobby Prasetyo, film ini menjadi pusat perhatian setelah perilisan poster dan *trailer* yang dianggap menyinggung simbol-simbol agama Islam. Kontroversi ini menimbulkan kritik tajam dari berbagai kalangan, termasuk para tokoh agama maupun masyarakat luas.⁵

Reaksi masyarakat di media sosial juga menunjukkan penolakan yang kuat.

⁵Revi C. Rantung, *Film “Kiblat” Tuai Kontroversi, Leo Pictures Meminta Maaf*, (<https://www.kompas.com/hype/read/2024/03/28/041600066/film-kiblat-tuai-kontroversi-leo-pictures-meminta-maaf>), diunduh/diakses pada tanggal 2 Juni 2025.

Banyak warganet menilai bahwa film seperti ini justru menimbulkan rasa takut dalam menjalankan ibadah. Ustaz Hilm Firdausi pun menyampaikan kritik keras terhadap film tersebut. Melalui akun X miliknya, ia menyatakan, “Dengan segala hormat kepada para produser film Indonesia, hentikan membuat film horor seperti Kiblat. Film semacam ini tidak mendidik dan malah membuat sebagian orang takut untuk sholat.” Ia merasa perlu memberikan peringatan karena bukan pertama kalinya ritual ibadah yang sakral dijadikan unsur pemicu ketakutan dalam film. Menurutnya, hal serupa sebelumnya juga terlihat pada film Makmum, Khanzab, dan beberapa judul lainnya. “Mari ciptakan film bernuansa religi yang kualitasnya lebih baik,” tambahnya.⁶

KH. Cholil Nafis, selaku Ketua MUI bidang dakwah dan ukhuwah, melalui akun Instagramnya menyampaikan bahwa film tersebut tidak layak untuk ditayangkan karena dinilai sebagai bentuk kampanye negatif terhadap ajaran agama. Ia juga meminta agar penayangan film itu di bioskop dibatalkan. Selain itu, beliau menekankan bahwa penggunaan istilah “Kiblat” sebagai judul sangatlah sensitif, mengingat istilah tersebut memiliki makna sakral dalam praktik ibadah umat Islam.⁷

Pihak produksi Leo Pictures merespon kontroversi ini dengan menarik kembali poster dan *trailer* dari media sosial serta meminta maaf atas kegaduhan yang ditimbulkan, mereka juga berjanji untuk mengganti judul film dan materi

⁶ Givary Apriman, *Usai Mui Beri Teguran, Kini Film Kiblat Dikritik Keras Ustadz Hilm*, (<https://www.law-justice.co/artikel/165662/usai-mui-beri-teguran-kini-film-kiblat-dikritik-keras-ustadz-hilm/#>), diunduh/diakses pada tanggal 2 Juni 2025

⁷ Indra Subagja, *Ketua MUI Minta Film Kiblat Harus Dilarang: Kampanye Hitam ke Agama* (<https://kumparan.com/kumparannews/ketua-mui-minta-film-kiblat-harus-dilarang-kampanye-hitam-ke-agama-22PXai43bf4>), diunduh/diakses pada tanggal 2 Juni 2025.

promosi lainnya. Produser Agung Saputra menyatakan bahwa mereka akan mengganti judul Kiblat menjadi Thaghut untuk lebih mencerminkan isi cerita film.⁸ Meskipun demikian, perubahan ini tidak melibatkan syuting ulang adegan-adegan dalam film tersebut.

Topik desakralisasi sudah pernah dibahas oleh beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anisa Tri Amanda yang membahas tentang “Desakralisasi Figur Ustadz dalam Sinetron Dunia Terbalik” figur ustadz sebagai tokoh agama yang dangkal, tidak memiliki pengetahuan spiritual yang tulus.⁹ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fauzy Noor Hidayah yang membahas desakralisasi ritual agama Islam dalam film pengabdi setan 2 menggunakan analis wacana kritis.¹⁰ Masih sangat sedikit penelitian yang membahas desakralisasi ritual agama Islam dalam sebuah *trailer* film, tetapi sudah banyak penelitian yang membahas desakralisasi di filmnya. Perlu dipahami bahwa *trailer* adalah bagian penting dari sebuah film. *Trailer* berisi rangkaian cuplikan yang dipilih dari adegan-adegan paling menarik, lucu, atau paling mampu memikat perhatian penonton. Tujuan pembuatannya adalah untuk membangun ketertarikan dan mendorong penonton agar ingin menyaksikan film yang akan dirilis.¹¹

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena *trailer* film berfungsi

⁸ Revi C. Rantung, *Film “Kiblat” Tuai Kontroversi, Leo Pictures Meminta Maaf*, (<https://www.kompas.com/hype/read/2024/03/28/04160006/film-kiblat-tuai-kontroversi-leo-pictures-meminta-maaf>), diunduh/diakses pada tanggal 2 Juni 2025.

⁹ Anisa Tri Amanda, “Desakralisasi Figur Ustadz Dalam Sinetron (Analisis Isi Terhadap Figur Ustadz Kemed Dalam Sinetron Dunia Terbalik Di RCTI)”, *Komunika* 7, no. 1 (2020): 51–58, <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5566>.

¹⁰ Fauzy Noor Hidayah, “Desakralisasi Ritual Agama Islam Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Film Pengabdi Setan 2 : Communion)”, Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

¹¹ Eli Purwati, “Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius Dalam *Trailer* Flim Sang Murabi,” *Jurnal Aristo* 2, no. 2 (2014): 77–87.

sebagai media promosi sekaligus cuplikan paling menarik yang dirancang untuk memikat perhatian calon penonton. Dalam *trailer* tersebut menampilkan simbol ritual agama Islam dengan tidak tepat yang terkadang digunakan untuk menakuti para penonton, representasi seperti ini juga berpotensi memperkuat stereotip negatif dan Islamophobia karena ritual dan simbol agama Islam dikaitkan dengan hal-hal menyeramkan atau jahat. Pada hakikatnya ritual agama Islam dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan penuh makna bukan sebagai hal yang mistis atau menyeramkan.¹² Jika ini terus terjadi, bisa menyebabkan orang salah dalam memahami ajaran Islam serta mengurangi rasa hormat akan nilai-nilai keagamaan.

Untuk mengetahui makna desakralisasi di *trailer* tersebut peneliti akan menggunakan analisis semiotik roland barthes. Yang mana semiotik Roland Barthes menggunakan dua lapisan yang menjadikannya berbeda dengan semiotik yang lain. Dengan menganalisisnya secara semiotik, kita bisa memahami bagaimana makna ritual yang seharusnya suci dikonstruksi ulang menjadi mitos horor yang memengaruhi cara masyarakat memandang agama, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang mayoritas Muslim.¹³ Salah satu tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan edukasi kepada industri film di Indonesia untuk lebih berhati-hati lagi dalam menampilkan ritual agama Islam dalam *trailer* film sebagai materi promosi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis menetapkan judul penelitian “Desakralisasi Ritual Agama Islam dalam *Trailer* Film Kiblat (2024)”.

¹² Purwati, “Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius Dalam *Trailer* Flim Sang Murabi.” hlm. 79.

¹³ Arthur Asa Berger, Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer, terj. Dwi Satrianto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm 65-66

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana representasi desakralisasi ritual agama Islam dalam *trailer* film Kiblatt 2024 jika dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes?”.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai difokuskan pada pengungkapan bagaimana representasi desakralisasi ritual agama Islam ditampilkan dalam *trailer* film Kiblat 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam pengembangan kajian semiotika komunikasi. Selain itu, pemahaman mengenai cara desakralisasi ditampilkan dalam sebuah karya film di Indonesia yang banyak menggunakan hal-hal supranatural juga diharapkan dapat diperluas melalui penelitian ini. Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan studi dan referensi akademik dibidang film atau sinema Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi kepada para pembuat film supaya tidak mengeksplorasi ritual agama Islam untuk promosi film, baik berupa audio maupun visualnya. memberikan pengetahuan kepada

khalayak supaya mengetahui *scene-scene* mana saja dalam *trailer* film Kiblat 2024 yang mengandung makna desakralisasi ritual agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Pertama penelitian yang ditulis oleh Anisa Tri Amanda dengan judul "Desakralisasi Figur Ustadz dalam Sinetron" yang meneliti karakter Ustadz Kemed dari sinetron Indonesia "Dunia Terbalik", menyoroti penggambarannya sebagai tokoh agama yang dangkal, tidak memiliki pengetahuan spiritual yang tulus dan sering menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis dan metode kualitatif-deskriptif untuk mengungkapkan bagaimana representasi ini merusak citra tradisional ustadz dalam Islam, yang mencerminkan persepsi masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Temuan menunjukkan bahwa penggambaran media semacam itu dapat menimbulkan kebingungan di antara pemirsa mengenai peran sebenarnya dari guru agama dalam Masyarakat.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada topik pembahasan mengenai desakralisasi. Sedangkan perbedaanya yaitu pada subjek penelitian yang mana penelitian tersebut subjeknya figure ustadz dan objek penelitiannya yang mana pada penelitian tersebut objek penelitiannya Sinetron Dunia Terbalik.

Kedua penelitian yang ditulis oleh Yohana Debby, Hertiana, dan Krisdianto. Penelitian ini membahas penerimaan penonton terhadap desakralisasi unsur-unsur religius dalam film horor Indonesia setelah era Orde Baru, dengan fokus pada film-

¹⁴ Anisa Tri Amanda, "Desakralisasi Figur Ustadz Dalam Sinetron (Analisis Isi Terhadap Figur Ustadz Kemed Dalam Sinetron Dunia Terbalik Di RCTI)," *Komunika* 7, no. 1 (2020): 51–58, <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5566>.

film seperti "Asih" dan "Pengabdi Setan". Mengidentifikasi tiga aspek kunci desakralisasi: tokoh agama, ritual, dan simbol, serta menggunakan analisis penerimaan dan wawancara mendalam untuk mengkategorikan interpretasi audiens ke dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Temuan mengungkapkan dominasi pandangan oposisi di antara informan, dipengaruhi oleh keyakinan dan pengalaman pribadi mereka, menyoroti pergeseran ke arah rasionalitas dalam representasi elemen agama dalam film horor kontemporer.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada topik pembahasan mengenai desakralisasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode dan analisisnya. Penelitian tersebut menggunakan metode reception analysis, yaitu apa yang ada dalam teks media dapat dengan bebas dimaknai subjek penelitian yaitu penonton dewasa yang sudah menonton film tersebut.

Ketiga Penelitian yang ditulis oleh Arfian Suryasuciramadhan, Della Meira, Elok Kemala Motik, Deswita Fitrianti yang berjudul Analisis Isi Eksplorasi Dan Penistaan Agama Dalam Poster Film Kiblat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi literatur untuk menganalisis simbol-simbol dalam poster film kontroversial yang menceritakan kisah seorang wanita bernama Ainun, yang mengidolakan seorang pemimpin luar biasa, Abah Mulya. Setelah kematinya, Ainun dan teman-temannya menghadapi kejadian aneh di desa yang dipimpinnya. Poster film tersebut memicu kemarahan karena diduga melanggar prinsip-prinsip Islam, terutama karena penggambaran adegan membungkuk yang

¹⁵ Debby, Hartiana, and Krisdinanto, "Desakralisasi Film Horor Indonesia Dalam Kajian Reception Analysis."

menakutkan, menyebabkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melarang pemutarannya, melabelinya sebagai kampanye hitam terhadap ajaran Islam. Terlepas dari reaksi dan perubahan poster berikutnya, film tersebut belum dirilis, menyoroti kekhawatiran atas potensi penyesatan dan eksplorasi tema supernatural.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek penelitiannya yaitu film Kiblat 2024 sedangkan perbedaanya ada pada objek penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan poster sebagai subjek penelitiannya sedangkan yang akan diteliti yaitu *trailer* film Kiblat 2024.

Keempat penelitian yang berjudul Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik Dalam Film “*Vatican Tapes*” yang ditulis oleh Andrias Hillbert Lapijan. Penelitian tersebut membahas representasi desakralisasi tokoh agama Katolik dalam film “*Vatican Tapes*,” menggunakan analisis semiotika berdasarkan kode televisi John Fiske. Ini mengidentifikasi tiga tingkat pengkodean yaitu realitas (aspek visual dan perilaku), representasi (kode teknis), dan ideologi (hubungan sosial dan konteks). Temuan ini mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh Katolik digambarkan sebagai kurang karismatik dan otoritatif, mencerminkan pergeseran pandangan masyarakat dan penurunan kesakralan yang secara tradisional terkait dengan karakter agama ini.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

¹⁶ Arfian Suryasuciramdhana et al., “Analisis Isi Eksplorasi Dan Penistaan Agama Dalam Poster Film Kiblat: Content Analysis of Exploitation and Blasphemy in Kiblat Movie Posters,” *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 3 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.128>.

¹⁷ Andrias Hillbert Lapijan, “JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik Dalam Film ‘Vatican Tapes,’” *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 1 (2017).

peneliti lakukan yaitu terletak pada topik desakralisasi sedangkan perbedaanya yaitu pada subjek penelitiannya yang mana film “Vatican Tapes” sebagai subjek penelitiannya.

Kelima penelitian berjudul “*Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*” yang ditulis oleh Sirina Olimpia, dkk. Penelitian ini menyajikan referensi yang berkaitan dengan pendidikan sejarah, semiotika, sastra, dan studi komunikasi, terutama yang bersumber dari sastra Indonesia. Ini juga mencakup analisis semiotika dari film "KKN Desa Penari," yang membahas implikasi pendidikannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi berbagai penanda, makna, dan mitos dalam film, menunjukkan potensinya sebagai alat pengajaran bagi siswa sekolah menengah pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang drama dan pelajaran moral.¹⁸ Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes sedangkan untuk perbedaanya ada pada topik penelitiannya.

F. Kajian Teori

1. Desakralisasi

Desakralisasi merupakan konsep yang menggambarkan hilangnya unsur kesakralan atau proses berkurangnya sifat suci dari suatu objek atau praktik. Dalam

¹⁸ Sirina Olimpia et al., “Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 186–93, <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.229>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), desakralisasi diartikan sebagai penghilangan kesakralan atau hilangnya sifat sakral (suci).¹⁹ Dengan demikian, desakralisasi dapat dipahami sebagai perubahan cara pandang terhadap sesuatu yang sebelumnya dipandang suci, sehingga makna religiusnya memudar.

Menurut Mircea Eliade seorang sejarawan agama, melihat desakralisasi sebagai kemerosotan makna yang tragis bagi manusia modern. Ia menjelaskan bahwa bagi manusia yang beragama, segala sesuatu di alam semesta mulai dari pohon hingga tempat dipenuhi arti karena diyakini sebagai manifestasi atau penampakan dari yang sakral. Namun, desakralisasi adalah proses yang menghancurkan keyakinan ini mengubah alam semesta yang dulunya penuh makna spiritual menjadi ruang dan waktu yang profan (biasa, homogen, dan duniawi).²⁰ Akibatnya, ketika kehidupan tidak lagi terhubung dengan waktu dan ruang sacral maka manusia modern mengalami krisis eksistensial karena hilangnya makna yang mendalam dan mutlak dalam hidup mereka.

Sementara itu, Svensson Lapian menjelaskan bahwa desakralisasi adalah “sebuah upaya yang mengutamakan rasionalitas dibandingkan religiusitas dalam menghadapi suatu persoalan.”²¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa desakralisasi tidak hanya berhubungan dengan hilangnya nilai keagamaan, tetapi juga menandakan pergeseran menuju cara berpikir yang lebih rasional dan sekuler dalam

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. t.t. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*. (daring). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 12 Desember 2025.

²⁰ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, diterjemahkan oleh Willard R. Trask (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1957), hlm.13–20.

²¹ Lapian, “JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik Dalam Film ‘Vatican Tapes.’”

kehidupan masyarakat.

2. Ritual Agama Islam

Ritual menurut KBBI yaitu hal ihwal ritus. Ritual merupakan serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan secara teratur dan berulang, biasanya berkaitan dengan kepercayaan atau agama tertentu.²² Ritual sering kali melibatkan simbol-simbol dan tata cara yang memiliki makna khusus bagi pelakunya.

Menurut Susane Longer, ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada yang bersifat emosional. Ritual ini berfungsi sebagai sarana mengekspresikan hubungan penganut dengan Tuhan dan menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari.²³

Mariasusai Dhavarnony dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ritual merupakan cara atau metode yang digunakan untuk menjadikan suatu kebiasaan memiliki nilai kesucian.²⁴ Ritual berperan dalam membentuk dan mempertahankan mitos, serta tradisi sosial maupun keagamaan, baik yang bersifat personal maupun kolektif. Selain itu, ritual berfungsi menegaskan bahwa suatu tindakan atau peristiwa memiliki makna sakral dalam konteks keagamaan.

Dalam ilmu agama dan sosiologi, ritual adalah tindakan berulang yang sudah diatur dan dilakukan manusia untuk menghubungkan diri dengan Tuhan atau kekuatan yang dianggap suci. Mircea Eliade menjelaskan bahwa ritual adalah cara kita masuk ke wilayah yang suci (sakral), memisahkannya dari kehidupan kita

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. t.t. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*. (daring). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 12 Desember 2025.

²³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). hlm. 174

²⁴ Ibid, hlm. 167.

sehari-hari (profan).²⁵ Dengan ritual, waktu dan tempat biasa bisa diubah menjadi tempat yang suci.

Ritual agama Islam adalah salah satu aspek penting dalam praktik keagamaan yang mencerminkan pengabdian dan ketundukan umat Muslim kepada Allah SWT. Berbagai ahli telah memberikan definisi dan pemahaman mengenai ritual dalam konteks Islam, yang mencakup berbagai praktik dan upacara keagamaan.

Untuk menganalisis desakralisasi secara mendasar, pemahaman tentang konsep sakral dan ritual ibadah dalam Islam harus ditegakkan. Dalam kerangka hukum Islam (fiqh), ritual dikategorikan sebagai ibadah yang didominasi oleh karakteristik hukum *ta'abbudi*. Hukum *ta'abbudi* didefinisikan sebagai perintah yang harus diterima dan dilaksanakan oleh seorang Muslim sesuai dengan bentuk, jumlah, dan tata cara yang telah ditetapkan secara mutlak oleh *nash* (dalil Al-Qur'an dan Sunnah), tanpa dapat diubah oleh pertimbangan akal manusia. Dr. Wahbah al-Zuhaili, dalam kitab *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, menjelaskan bahwa sifat *ta'abbudi* ini yang menjadi penentu utama mengapa ritual memiliki nilai suci dan martabat yang sangat tinggi, karena ia berpusat pada ketaatan total kepada Allah (tauhid) dan menunjukkan kerendahan hati hamba di hadapan otoritas Ilahi.²⁶ Dalam agama Islam ritual agama terbagi dua yaitu ibadah pokok (*mahdhah*) yang secara langsung diatur dalam ajaran agama Islam serta ritual sosial-budaya (*ghairu mahdah*). Adapun untuk *ibadah mahdhah* sebagai berikut:

1. Syahadat

²⁵ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, diterjemahkan oleh Willard R. Trask (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1957), hlm. 78–80.

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, terj. Muhammad Afifuddin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jil. 1, hlm. 55.

Syahadat merupakan fondasi utama (tauhid) dalam konteks *ibadah mahdhah*, berfungsi sebagai kunci masuk Islam dan dasar dari seluruh akidah seorang Muslim. Syahadat didefinisikan sebagai tindakan mengucapkan dua kalimat persaksian dengan lisan, membenarkannya dengan hati, serta mengamalkannya melalui anggota badan.²⁷ Dua lafal inti syahadat adalah *asyhadu an laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah* saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

2. Salat

Salat adalah ritual inti yang paling utama dalam Islam. Salat memiliki sifat hukum mutlak mulai dari jumlah rakaat, waktu pelaksanaan, dan rukun-rukunnya (seperti takbir, rukuk, dan sujud) tidak dapat dimodifikasi oleh ijтиhad manusia. Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa keabsahan salat sangat tergantung pada pemenuhan 2 aspek hukum yang sudah ditetapkan secara mutlak yaitu syarat sah salat (yang harus dipenuhi sebelum salat dimulai) serta rukun salat (yang harus dilakukan di dalam salat itu sendiri). Keterikatan yang mutlak ini memastikan bahwa salat bukan hanya sekadar latihan fisik, melainkan sarana efektif untuk mencapai tujuan (*maqashid*) agama. Secara teologis, fungsi salat sangat substansial sebagai sarana pencegah dari perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-'Ankabut: 45) dan sumber *thuma' ninah* (ketenangan batin).²⁸ Ketika sebuah *trailer* film merepresentasikan salat dengan gerakan menyimpang atau kerasukan, film tersebut

²⁷ Ibid, hlm. 129-135.

²⁸ Ibid, hlm. 140.

secara frontal merusak fungsi teologis ritual tersebut dari benteng spiritual menjadi medium teror. Adapun untuk syarat sah salat adalah prasyarat yang harus dipenuhi agar salat dianggap sah. Jika salah satu syarat ini tidak terpenuhi, salat tersebut tidak sah, meskipun rukunnya dilakukan. Dalam kitab Fiqih Islam Wa Adillatuhu karya Wahbah al-Zuhaili ada enam syarat sah salat yang telah disepakati oleh para fuqaha, yaitu sebagai berikut :

- a. Masuk waktu salat, salat hanya sah jika dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan.
- b. Suci dari hadats besar dan hadats kecil.
- c. Suci dari berbagai jenis najis, suci badan, pakaian, dan tempat salat dari segala jenis najis.
- d. Menutup aurat, wajib menutup aurat sesuai ketetapan syariat.
- e. Menghadap kiblat, wajib menghadap Baitullah di Mekah (Ka'bah), yang menunjukkan persatuan arah ibadah (*tauhid al-qiblah*).
- f. Niat, adanya niat yang mengiringi takbiratul ihram.²⁹

Adapun untuk rukun salat yang merupakan elemen-elemen pokok yang harus dilaksanakan di dalam salat. Jika salah satu rukun ini ditinggalkan, baik sengaja maupun lupa, salat tersebut secara otomatis batal dan harus diulangi. Rukun salat yang disepakati (umumnya sesuai mazhab Syafi'i yang dianut mayoritas di Indonesia) meliputi :

- a. Niat (*Niyyah*), niat di dalam hati bersamaan dengan takbiratul ihram.
- b. Berdiri (*Qiyam*), wajib bagi yang mampu saat salat fardu.

²⁹ Ibid, hlm. 605-642.

- c. Takbiratul Ihram (*Takbiratul Ihram*), mengucapkan *Allahu Akbar* sebagai pembuka salat.
- d. Membaca Al-Fatihah (*Qira'at*), wajib pada setiap rakaat.
- e. Ruku' (*Ruku'*), dengan *thuma'ninah* (tenang sejenak).
- f. I'tidal (*I'tidal*), berdiri tegak setelah ruku'k dengan *thuma'ninah*.
- g. Sujud (*Sujud*), dua kali sujud pada setiap rakaat dengan *thuma'ninah*.
- h. Duduk antara dua sujud (*Julus bainas Sujudain*), dengan *thuma'ninah*.
- i. Duduk tasyahhud akhir (*Julus lit Tashahhud al-Akhir*), duduk untuk membaca tasyahhud akhir.
- j. Membaca tasyahhud akhir (*Qira'ah at-Tasyahhud al-Akhir*).
- k. Membaca Salawat kepada Nabi (*Shalawat 'ala an-Nabi*).
- l. Salam Pertama (*Salamah al-Ula*), mengucapkan salam pertama sebagai penutup salat.
- m. Tertib (*Tartib*), melaksanakan semua rukun di atas secara berurutan.³⁰

Jika salat merupakan inti dari ibadah *mahdah* umat Islam dan telah ditetapkan syarat serta rukunnya secara ketat, maka azan berfungsi sebagai mekanisme ritual yang menjembatani umat menuju pelaksanaan ibadah tersebut. Secara bahasa azan berarti *al-l`laam* (memberi tahu). Berdasarkan firman Allah SWT : "Dan satu maklumat (pemberitahuan/wa adzaanun) dari Allah dan Rasulnya kepada umat manusia" (at-taubah: 3).³¹ Sedangkan menurut istilah, azan diartikan sebagai rangkaian ucapan tertentu yang digunakan untuk menandai tibanya waktu salat fardu, atau dapat pula dipahami sebagai pemberitahuan mengenai waktu salat

³⁰ Ibid, hlm. 650-690.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS.At-Taubah (9): 3.

yang disampaikan melalui lafaz-lafaz khusus.³² Azan merupakan ritual panggilan yang menandakan masuknya waktu salat dan juga tunduk pada hukum ta'abbudi, lafal dan urutannya ditetapkan secara mutlak. Azan dalam fiqh memiliki kedudukan sebagai syiar Islam dan memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dianggap sah secara hukum (syar'i). Syarat-syarat ini terbagi menjadi dua kategori utama:

- a. Syarat sah azan yang terkait waktu dan ketentuan syariat :
 - 1) Masuk waktu salat: azan hanya sah dikumandangkan setelah masuknya waktu salat fardu yang diumumkan. Mengumandangkan azan sebelum waktunya tidak sah dan harus diulangi saat waktu salat telah tiba.
 - 2) Dilakukan dalam bahasa arab: lafal azan harus sesuai dengan teks arab yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, mengubah lafal atau menerjemahkannya untuk tujuan azan tidak diperbolehkan, karena ini adalah hukum *ta'abbudi*.
 - 3) Dilakukan secara berurutan (*Tartib*): Lafal-lafal azan harus diucapkan secara berurutan, mulai dari takbir awal hingga lafal terakhir. Jika urutannya terbalik, azan harus diulang.
 - 4) Dilakukan secara berturut-turut (*Muwalah*): antara lafal satu dengan lafal berikutnya tidak boleh ada jeda yang lama. Jeda yang disengaja dan lama akan membatalkan azan, dan azan harus dimulai dari awal.³³
- b. Syarat sah azan terkait muazzin, syarat-syarat ini memastikan bahwa azan dikumandangkan oleh orang yang memenuhi kriteria :

³² Ibid, hlm. 573.

³³ Ibid, hlm. 579-580.

- 1) Beragama Islam: Orang yang mengumandangkan azan wajib beragama Islam. Azan dari non-Muslim tidak sah.
- 2) Berakal ('Aqil): Mu'adzin harus dalam keadaan berakal (tidak gila atau hilang kesadaran), sehingga azan yang dikumandangkan adalah hasil dari kesadaran dan niat ibadah.
- 3) Laki-laki : Azan wajib dikumandangkan laki-laki, tidak sah azan yang dikumandangkan oleh wanita karena azan tidak disyariatkan untuk mereka.
- 4) Suara Keras dan Jelas (*Jahru*): Suara azan harus dikumandangkan dengan suara yang keras agar mencapai jangkauan pendengaran yang luas, sebagai tujuan utama azan yaitu memberitahukan waktu salat.³⁴

Lebih dari fungsi formalnya, azan secara spiritual diyakini memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menghalau setan dan jin. Hal ini berdasarkan pada Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, di mana Rasulullah SAW bersabda: "Apabila diserukan azan untuk salat, maka setan akan lari sambil terkentut-kentut hingga ia tidak mendengar suara azan".³⁵ Hadis tersebut menjelaskan bahwa azan adalah kode perlindungan yang efektif. Tindakan dalam *trailer* film yang merepresentasikan azan sebagai *backsound* adegan kekerasan atau pertanda teror, secara efektif memutarbalikkan makna sakral azan dari simbol perlindungan menjadi simbol datangnya ancaman, yang merupakan inti dari praktik desakralisasi tersebut.

3. Zakat

³⁴ Ibid, hlm. 581-582.

³⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, terj. Muhammad Suhadi (Jakarta: Pustaka Insan, 2020), Hadis no. 608.

Zakat merupakan kewajiban finansial dalam Islam yang berfungsi untuk membersihkan harta dan mewujudkan keadilan sosial. Terdapat beragam jenis harta yang wajib dizakati, termasuk hewan ternak dan hasil pertanian yang memiliki batas minimal tertentu. Sementara itu, harta yang paling umum yaitu emas 85 gram dan perak 595 gram serta barang dagangan wajib dikeluarkan sebesar 2.5% setelah mencapai *haul* (dimiliki satu tahun).³⁶ Zakat ini wajib disalurkan secara eksklusif kepada delapan golongan penerima yang telah ditetapkan yaitu fakir, miskin, amil, *muallaf*, *riqab*, *gharimin*, *fisabilillah*, dan *ibnu sabil*.

4. Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan adalah ibadah menahan diri dari segala hal yang membatalkan mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Syarat wajib puasa meliputi Islam, balig, berakal, muqim (tidak bepergian), dan mampu secara fisik. Rukun utama puasa hanya ada dua, yaitu niat yang harus ditetapkan sebelum fajar (untuk puasa wajib), dan menahan diri secara total dari semua pembatal seperti makan, minum, *jima'* (berhubungan intim), dan memasukkan benda ke rongga tubuh secara sengaja sepanjang hari.³⁷ Khusus pembatal berupa berhubungan suami istri di siang hari Ramadhan secara sengaja, selain membatalkan puasa, juga mewajibkan *qadha* (mengganti puasa) dan *kaffarat* (denda).

5. Haji

Haji dan Umrah merupakan ritual perjalanan ke Baitullah yang wajib sekali seumur hidup bagi Muslim yang mampu. Rukun dari kedua ibadah ini, yang harus

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, terj. Muhammad Afifuddin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jil. 3, hlm. 195-210.

³⁷ Ibid, hlm. 143-155.

dilaksanakan agar sah terdiri dari enam hal utama yang dilakukan secara berurutan. Rukun-rukun tersebut adalah *Al-Ihram* (niat), *At-Tawaf* (mengelilingi Ka'bah tujuh putaran), *As-Sa'i* (berjalan antara Safa dan Marwah), dan *Al-Halq au at-Taqsir* (mencukur atau memotong rambut). Khusus ibadah Haji, terdapat tambahan rukun fundamental, yaitu *Al-Wuquf bi Arafah* pada tanggal 9 Dzulhijjah, yang tidak termasuk dalam rukun Umrah.³⁸

Setelah membahas pilar-pilar utama keislaman yang bersifat ritual dan terikat (*ibadah mahdhah*), cakupan ibadah dalam Islam meluas jauh melampaui batas-batas formal tersebut. Islam menganggap bahwa seluruh aspek kehidupan seorang Muslim dapat diubah menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan, asalkan dilakukan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan hukum syariat. Inilah yang didefinisikan sebagai *ibadah ghairu mahdhah*.

Ibadah ghairu mahdhah mencakup seluruh aktivitas kehidupan duniawi dan interaksi sosial (muamalat) yang tidak terikat pada ritual khusus, waktu, atau tempat tertentu, berbeda dengan *ibadah mahdhah*.³⁹ Konsepnya adalah bahwa setiap tindakan dapat bernilai ibadah jika dilandasi niat yang benar untuk mencari keridhaan Allah dan tidak bertentangan dengan syariat (bebas dari unsur haram seperti riba atau kezaliman). Contohnya mencakup mencari nafkah secara halal, melakukan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), menjaga kebersihan lingkungan, hingga menuntut ilmu. Prinsip fikih yang mendasarinya adalah bahwa asal segala muamalah adalah mubah (boleh), kecuali terdapat dalil yang

³⁸ Ibid, hlm, 305-315.

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, terj. Muhammad Afifuddin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jil. 1, hlm. 136-138.

mengharamkannya.⁴⁰ Dalam penelitian ini, fokus utama ritual yang menjadi objek desakralisasi adalah salat dan azan.

3. Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi, merupakan teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjadi salah satu konsep penting dalam bidang studi budaya dan komunikasi. Teori ini berfokus pada bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui bahasa, simbol, dan media. Hall menekankan bahwa representasi bukanlah sekadar penggambaran realitas, melainkan sebuah proses konstruksi makna yang melibatkan interaksi antara produsen dan konsumen informasi.⁴¹

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis: representasi mental dan representasi linguistik. Representasi mental mengacu pada gambaran abstrak atau konsep tentang sesuatu yang tersimpan dalam pikiran. Pada saat yang sama, bahasa dianggap sebagai alat utama untuk menciptakan makna. Gagasan atau konsep yang berada di dalam pikiran perlu diwujudkan melalui bahasa agar dapat dipahami oleh orang lain, sehingga konsep tersebut dapat dihubungkan dengan tanda atau simbol tertentu.⁴²

Stuart hall membagi tiga macam pendekatan representasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Representasi konstruktif, mengacu pada pendekatan yang menyoroti

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, terj. Muhammad Afifuddin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jil. 4, hlm. 345-347.

⁴¹ Stuart Hall, “Representasi culture representations and signifying practices” (London: Sage Publication, 2003), hlm 17.

⁴² Nur Alita Darawangi Tuhepaly and Serdini Aminda Mazaid, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya,” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 5, no. 2 (2022): 233–47, <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>.

bagaimana makna dalam sebuah pesan atau karya diciptakan secara aktif oleh pembicara atau penulis. Makna tidak dipandang melekat pada suatu objek atau karya, melainkan dibentuk oleh manusia melalui interaksi dan interpretasi sosial.

- b. Representasi reflektif, pendekatan ini dipahami sebagai pendekatan yang menunjukkan bahwa makna muncul dari ide, objek media, dan peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Pada pendekatan ini, makna dipandang sangat ditentukan oleh ide, objek media, dan peristiwa yang terjadi di dunia nyata. sementara bahasa diposisikan sebagai cermin yang digunakan untuk menampilkan atau merefleksikan makna tersebut sebagaimana adanya dalam realitas.
- c. Representasi intensional, pendekatan ini dipahami sebagai pendekatan di mana bahasa digunakan sebagai sarana untuk membangun makna yang khas dalam setiap karya. Dalam pendekatan ini, makna tidak sekadar dianggap ada di dunia, melainkan diciptakan dan dibentuk melalui proses komunikasi.⁴³

Dalam konteks *trailer Kiblat 2024*, simbol agama seperti mukena dan posisi rukuk direpresentasikan dalam situasi horor, yang dapat membentuk makna baru yang berbeda dari konteks ritual sakral Islam. Representasi ini dapat menimbulkan ketegangan antara intensi kreatif pembuat film dan interpretasi masyarakat yang berbasis pada nilai agama.

4. Teori Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis yang secara

⁴³ Stuart Hall, “*Representasi culture representations and signifying practices*” (London: Sage Publication, 2003), hlm 17.

komprehensif memanfaatkan gagasan Saussure tentang linguistik dan semiologi. Ia berpendapat bahwa bahasa itu berfungsi sebagai sistem tanda, yang mencerminkan asumsi-asumsi khas suatu masyarakat tertentu pada periode tertentu.⁴⁴

Teori semiotik Roland Barthes merupakan teori yang mempelajari bagaimana tanda-tanda (seperti gambar, kata, suara, atau simbol) digunakan untuk menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari. Barthes memaparkan bahwa setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (signifier) yang berupa bentuk fisik seperti kata atau gambar, dan petanda (signified) yang merupakan makna atau konsep di balik tanda tersebut. Dalam pandangan Barthes, makna sebuah tanda tidak hanya berhenti pada arti harfiahnya (denotasi), tetapi juga memiliki makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya, emosi, dan nilai sosial (konotasi).⁴⁵

Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu makna yang terbentuk pada tingkat kedua dari proses penandaan. Mitos ini muncul ketika makna konotasi suatu tanda sudah dianggap wajar atau alami oleh masyarakat, padahal sebenarnya makna tersebut dibentuk oleh kebiasaan dan budaya tertentu. Dengan kata lain, teori semiotik Barthes membantu kita untuk memahami bahwa makna dalam media, teks, atau gambar tidak pernah netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di sekitarnya.⁴⁶

⁴⁴ Muhammad Rizza Nur Fauzi, “Makna Syirik Dalam Film KKN Di Desa Penari,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, 5–24,
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73867/1/MUHAMMAD RIZZA NUR FAUZI-FDK.pdf>.

⁴⁵ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, “Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komuniakasi” (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm 22.

⁴⁶ Ibid., hlm 23-24.

5. Trailer Film

Trailer film adalah sebuah alat pemasaran yang penting di industri perfilman. Melalui teknik naratif, visual, serta audio yang efektif *trailer* sebuah film dapat menarik perhatian penonton serta membangun ekspektasi film yang akan tayang. Menurut Moriarty, *trailer* film adalah cuplikan singkat yang mewakili keseluruhan film dan berfungsi membangkitkan ketertarikan serta respons emosional penonton, sehingga mereka terdorong untuk menyaksikan film tersebut. Trailer memberikan kesan awal tentang isi film dan mencerminkan gagasan para pembuatnya. Media ini dianggap sebagai sarana promosi yang paling efektif, bahkan memiliki ajang penghargaan khusus.

Sedangkan menurut Purwati, *trailer* merupakan rangkaian potongan adegan yang dipilih dari sebuah film, biasanya diambil dari bagian yang paling menarik, lucu, atau paling mencuri perhatian. Pembuatan *trailer* bertujuan menarik minat penonton agar ingin menyaksikan film yang akan dirilis.⁴⁷

Dalam sebuah *trailer* film ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan diantaranya :

a. Cuplikan Adegan Pilihan

Trailer yang efektif adalah *trailer* yang menayangkan cuplikan-cuplikan adegan terbaik dari film tersebut, bertujuan untuk menimbulkan rasa penasaran tetapi tidak membocorkan seluruh alur cerita.⁴⁸

⁴⁷ Purwati, "Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius Dalam *Trailer* Flim Sang Murabi." hlm. 79.

⁴⁸ Bintang Restu Widhiatmoko, Faruq Syahviar Arafat, and Rizky Amanda Nasution, "Pengaruh *Trailer* Black Panther: Wakanda Forever Terhadap Minat Menonton Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tidar," *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 3 (2022): 351–57, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.383>.

b. Musik dan Suara

Dalam *trailer* film penggunaan latar musik dan efek suara yang tepat dapat mengoptimalkan suasana *trailer*, membangun emosi, serta menumbuhkan daya tarik visual. Musik yang sesuai juga dapat mendukung pesan serta genre film yang dipromosikan.⁴⁹

c. Pemeran Utama

Menampilkan pemeran utama yang berperan dalam sebuah film dapat membuat daya tarik tersendiri, terkhusus jika mereka sudah sangat dikenal dan banyak penggemarnya. Bahkan sering kali karena kehadiran pemeran utama dalam *trailer* menjadi faktor penentu minat penonton.⁵⁰

d. Unsur Sinematik

Unsur sinematik mulai dari pengambilan gambar (angle), pencahayaan, editing, serta *mise en scene* (segala hal yang terlihat di layar) sangat mempengaruhi kualitas dari sebuah *trailer*.⁵¹

e. Narasi yang Padat dan Jelas

Trailer harus mampu memberikan gambaran singkat tentang inti film tanpa membocorkan plot utama. Narasi yang jelas, padat dan terstruktur akan mempermudah penonton untuk memahami genre, alur, konflik, dan daya tarik film dalam waktu yang singkat.

f. Durasi

⁴⁹ Ibid., hlm 352.

⁵⁰ Ibid., hlm 354.

⁵¹ Agus Baihaqi and Khotib Ibrahim, “TEKNIK SINEMATOGRAFI FILM PENDEK AIR MATA IMPIAN KARYA MULTIMEDIA Abstrak,” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2203 (2023): 1–27.

Durasi yang efektif untuk *trailer* film umumnya sekitar 1-3 menit. Durasi ini dianggap ideal untuk menjaga perhatian penonton tanpa membuat mereka bosan.

g. Distribusi Media

Trailer yang disebarluaskan melalui media sosial seperti YouTube, Facebook dll akan lebih mudah diakses dan dibagikan, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas serta mengefektifkan promosi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk menelusuri dan mengkaji suatu permasalahan melalui langkah-langkah ilmiah yang dilakukan secara teliti. Proses ini meliputi memperoleh, mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data secara teratur dan objektif guna memecahkan masalah atau menguji hipotesis, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.⁵²

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri, mengidentifikasi, memaparkan, dan menjelaskan kualitas atau ciri khas suatu fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, maupun disajikan melalui metode kuantitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami berbagai pengalaman yang dialami subjek, mulai dari perilaku, persepsi, motivasi, hingga tindakan melalui uraian berbentuk kata-kata

⁵² Rifai'I Abu Bakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga, 2021). hlm. 2

dan bahasa dalam situasi yang alami dengan memanfaatkan beragam teknik ilmiah.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis semiotik, yaitu sebuah teknik untuk menguraikan dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah pesan komunikasi. Makna ini mencakup arti yang dinyatakan secara langsung (tersurat) maupun arti tambahan yang terselubung (tersirat). Secara khusus, proses analisis dalam penelitian ini mengikuti kerangka kerja semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes, dengan fokus utama pada sistem pemaknaan dua tahap (two-order signification).⁵³

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *Trailer Film Kiblat 2024* yang berdurasi 2 menit 17 detik. Sedangkan untuk objek penelitiannya yaitu cuplikan adegan, serta dialog dalam *trailer* yang berkaitan dengan desakralisasi ritual agama Islam.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu;

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari *Trailer Film Kiblat 2024*, dengan memilih 5 *scene* yang berkaitan dengan desakralisasi ritual agama Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah, jurnal, skripsi, buku yang membahas tentang desakralisasi, ritual agama Islam, serta analisis semiotika Roland Barthes.

⁵³ Abdul Fattah Nasution, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Harfa Creative,2013), hlm 34.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:⁵⁴

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui berbagai bentuk catatan peristiwa masa lalu, seperti tulisan, gambar, atau benda-benda yang memiliki nilai karya. Data yang didukung dengan dokumentasi umumnya lebih dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri adegan-adegan dalam *trailer* film Kiblat (2024) yang memuat unsur desakralisasi ritual agama Islam, lalu mengambil tangkapan layar (screenshot) pada scene yang sesuai untuk dijadikan bahan analisis.⁵⁵

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka berusaha untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari literatur baik berupa buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu serta teori-teori yang berkaitan dengan desakralisasi, ritual agama, representasi, semiotika dan *trailer* film yang mendukung dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Susan Stainback, analisis data merupakan sebuah tahapan yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif karena melalui proses inilah hubungan serta konsep dalam data dapat diidentifikasi.⁵⁶ Dengan demikian, analisis data dapat dipahami sebagai proses menyeleksi dan menyusun data secara sistematis

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013). hlm. 226.

⁵⁵ Ibid., hlm. 240.

⁵⁶ Ibid., hlm. 244.

berdasarkan dokumentasi cuplikan-cuplikan adegan dalam *trailer* film Kiblat (2024).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam objek penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data yang dikaji berasal dari film atau teks yang memungkinkan untuk ditafsirkan. Melalui pendekatan deskriptif tersebut, peneliti dapat menjabarkan makna denotasi, konotasi, serta mitos secara lebih mendalam. Dalam kerangka teori ini, bahasa dipandang sebagai rangkaian tanda, sehingga analisis semiotika Barthes diterapkan melalui tahapan-tahapan yang telah ia tetapkan.⁵⁷

Peneliti memilih sejumlah adegan yang berkaitan dengan representasi desakralisasi ritual agama Islam dan kemudian mengambil tangkapan layar dari adegan tersebut. Selanjutnya, peneliti mengkaji tiga jenis tanda visual, verbal, dan audio yang muncul dalam *trailer* Kiblat (2024). Makna denotatif dan konotatif dari ketiga tanda ini dikaji, kemudian digunakan untuk mengungkap mitos dan ideologi yang tertanam dalam *trailer* film. Dengan mengacu pada analisis semiotik Roland Barthes, peneliti mengkaji hubungan antara penanda (visual, verbal, dan audio) dan petanda (makna denotatif dan konotatif). Melalui proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang desakralisasi ritual keagamaan Islam yang direpresentasikan dalam *trailer* film Kiblat (2024).

Tabel 1. 1 Analisis Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i>	2. <i>Signified</i>
---------------------	---------------------

⁵⁷ Dimas Lazuardy Abdullah, “Analisis Semiotika Makna Islam Dalam Film Pengabdi Setan,” *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.

Penanda Bentuk fisik (<i>Scene</i> dalam <i>trailer</i>)	Petanda Apa yang terlihat dari <i>scene trailer</i> tersebut (Konsep)
	3. <i>Denotative Sign</i> Tanda Denotatif (Makna literal ketika melihat <i>scene trailer</i> tersebut)
4. <i>Connotative Signifier</i> Penanda Konotatif	5. <i>Connotative Signified</i> Petanda Konotatif (Sesuatu yang lebih luas dari <i>scene trailer</i> tersebut, bisa berupa pemahaman terhadap sosial budaya, histori, mitos, dan lain-lain)
	6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)

Berdasarkan tabel di atas bahwa tanda denotatif (3) terbentuk dari penanda (1) dan petanda (2). Pada saat bersamaan, tanda denotatif menjadi penanda konotatif (4) dan dapat melahirkan petanda konotatif (5). Dan setelah itu petanda konotatif akan menghasilkan tanda konotatif (6) yang menghasilkan keterbukaan makna.

Dalam konteks penelitian ini, sebagai contoh *scene* Gerakan salat yang menyimpang. (1) gerakan yang menyimpang saat salat (Penanda) dan (2) konsep pelanggaran rukun (Petanda) untuk membentuk (3) tanda denotatif (histeria saat salat). Dengan demikian (1) dan (2) menghasilkan makna denotatif (3) kemudian mempengaruhi (4) untuk melahirkan (5) yang dalam penelitian ini akan dianalisis terlebih dahulu menggunakan prosedur dari Roland Barthes untuk menemukan (6) kemudian menganalisis mitos untuk menghasilkan keterbukaan makna.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran Umum

Pada bab ini akan menyajikan gambaran umum mengenai *trailer* film Kiblat (2024), termasuk profil produser, sutradara, para aktor yang terlibat, serta tim produksi yang menggarap film tersebut.

BAB III : Pembahasan

Pada bab ini akan memaparkan dengan jelas hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Desakralisasi Ritual Agama Islam dalam *Trailer* Film Kiblat 2024.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini akan menyajikan hasil temuan penelitian serta memberikan saran dan kritik yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang mendalam terhadap *trailer* film Kiblat 2024 dapat disimpulkan bahwa representasi dalam *trailer* film Kiblat 2024 telah melakukan desakralisasi secara sistematis, mengubah makna suci menjadi makna profan, dan menciptakan mitos yang merusak fondasi teologis ibadah.

Melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall pada lima *scene* utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa desakralisasi ritual agama Islam dikonstruksi secara sistematis melalui proses pergeseran makna, yang mana dimulai dari tahap denotasi menuju konotasi, hingga akhirnya menghasilkan mitos yang merusak fondasi teologis peribadatan. Pada tahap denotasi simbol ibadah seperti mukena yang bermakna kesucian, dan salat yang bermakna ketenangan (*thuma'ninah*) serta kekhusyukan, namun makna ini sengaja digeser ke tahap konotasi, di mana mukena digambarkan sebagai entitas seram yang menyerupai hantu, dan salat digambarkan sebagai gerakan histeris, tidak beraturan, dan merupakan suatu jalan terjadinya kerasukan. Pergeseran makna yang dipaksakan ini, sesuai pandangan representasi konstruktif Stuart Hall, secara sadar menciptakan serangkaian mitos ideologis yang menargetkan psikologi keagamaan audiens.

Tiga mitos ideologis utama yang dihasilkan yaitu: pertama, mitos fondasi iman yang goyah, dikonstruksi melalui penggambaran salat dengan arah kiblat yang

tidak jelas atau berbalik dan hilangnya azan, yang mana secara fiqh merusak syarat sah ibadah. kedua, mitos ibadah adalah gerbang teror, dibangun dengan menjadikan ritual salat sebagai sarana masuknya kekuatan jahat yang paling efektif, seperti ditunjukkan melalui *scene* kerasukan ketika salat. Ketiga, mitos dominasi kekuatan profan, ditunjukkan melalui visualisasi setan atau makhluk jahat yang mampu mengganggu dan menguasai secara dominan di tengah-tengah pelaksanaan ritual suci.

Secara keseluruhan, *trailer* film Kiblat (2024) berhasil membangun mitos bahwa ibadah yang sakral dapat dijadikan perantara kerasukan dan kekuatan jahat, sebuah narasi yang menguatkan kritik terhadap praktik komodifikasi nilai agama dan eksplorasi simbol suci yang seharusnya dihormati hanya demi kepentingan industri hiburan semata. Temuan ini menyoroti permasalahan yang lebih luas dalam dunia perfilman Indonesia, yakni kecenderungan pada materi promosi atau *trailer* film horor di Indonesia yang secara berulang mengemas ritual dan simbol agama menjadi elemen visual yang menakutkan untuk tujuan pemasaran, sehingga berpotensi merusak pemahaman dan nilai kesakralan di mata publik.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dalam aspek teoretis maupun praktis:

1. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat memperluas penelitian dengan berbagai pendekatan, misalnya dengan melakukan studi resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana penonton dari berbagai latar belakang, khususnya

audiens yang religius, memaknai dan merespons trailer ini. Pendekatan lainnya adalah dengan melakukan studi komparatif dengan film horor religi lain yang memiliki tema serupa, baik dari Indonesia maupun luar negeri. Ini dapat mengungkap pola-pola representasi desakralisasi yang lebih luas. Terakhir, peneliti di masa depan juga dapat meneliti lebih jauh implikasi sosial dari film-film yang mendeskralisasi ritual agama, seperti bagaimana film-film ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap ulama, ritual keagamaan, atau bahkan memicu perdebatan publik secara lebih luas.

2. Saran untuk industri film, diharapkan adanya peningkatan kesadaran dan etika dalam merepresentasikan ritual dan simbol keagamaan. Ritual yang sakral tidak seharusnya dieksplorasi hanya untuk tujuan hiburan atau untuk menciptakan efek ketegangan, karena hal ini dapat menyinggung sensitivitas umat beragama dan berpotensi merusak makna spiritualnya. Industri film didorong untuk mencari alternatif kreatif dalam membangun genre horor yang tidak bergantung pada desakralisasi. Misalnya, dengan mengeksplorasi ketakutan psikologis, narasi yang kuat, atau mitologi lokal yang tidak menodai nilai-nilai agama.
3. Terakhir, bagi masyarakat luas penting untuk meningkatkan literasi media agar menjadi penonton yang lebih kritis dan cerdas. Masyarakat diimbau untuk dapat membedakan secara tegas antara representasi sinematik yang fiksional dengan realitas ajaran agama yang sakral. Kemudian memahami bahwa makna dalam film adalah hasil dari konstruksi yang disengaja dapat membantu penonton untuk tidak mudah terpengaruh oleh representasi yang keliru. Di tengah maraknya film yang mendeskralisasi ritual agama, masyarakat juga disarankan

untuk memperdalam pemahaman agama melalui sumber-sumber yang kredibel, seperti ulama, buku, atau kajian ilmiah, agar fondasi keimanan tidak mudah goyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Fatikhul Amin. "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya." *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* 1 (2018): 1–11. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/231>.
- Abdullah, Dimas Lazuardy. "Analisis Semiotika Makna Islam Dalam Film Pengabdi Setan." *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.
- Abu Bakar, Rifa'i, "Pengantar Metode Penelitian", Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Amanda, Anisa Tri. "Desakralisasi Figur Ustadz Dalam Sinetron (Analisis Isi Terhadap Figur Ustadz Kemed Dalam Sinetron Dunia Terbalik Di RCTI)." *Komunika* 7, no. 1 (2020): 51–58. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5566>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Terjemahan oleh Muhammad Afifuddin dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Baihaqi, Agus, and Khotib Ibrahim. "TEKNIK SINEMATOGRAFI FILM PENDEK AIR MATA IMPIAN KARYA MULTIMEDIA Abstrak." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2203 (2023): 1–27.
- Berger, Arthur Asa, *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, terj. Dwi Satrianto, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Bukhari, Imam. 2020. *Shahih Bukhari*. Terjemahan oleh Muhammad Suhadi. Jakarta: Pustaka Insan.
- Debby, Yohana, Theresia Intan Putri Hartiana, and Nanang Krisdinanto. "Desakralisasi Film Horor Indonesia Dalam Kajian Reception Analysis." *ProTVF* 4, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2014.
- Dhavamony, Mariasusai, "Fenomologi Agama", Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Eliade, Mircea, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, diterjemahkan oleh Willard R. Trask (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1957)
- Fauzi, Muhammad Rizza Nur. "Makna Syirik Dalam Film KKN Di Desa Penari." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, 5–24. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73867/1/MUHA MMAD RIZZA NUR FAUZI-FDK.pdf>.

Hall, Stuart, “*Representasi culture representations and signifying practices*”, London: Sage Publications, 2003.

Hidayah, Fauzy Noor, "Desakralisasi Ritual Agama Islam Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Film Pengabdi Setan 2 : Communion) Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Lapien, Andrias Hillbert. “JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik Dalam Film ‘Vatican Tapes.’” *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 1 (2017).

Nasution, Abdul Fattah “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Harfa Creative, 2013.

Purwati, Eli. “Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius Dalam *Trailer Flim Sang Murabi.*” *Jurnal Aristo* 2, no. 2 (2014): 77–87.

Sirina Olimpia, Alifiah Nurachmana, Indra Perdana, Yuliati Eka Asi, and Ibnu Yustiya Ramadhan. “Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 186–93. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.229>.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 19 ed. Bandung: CV. Alfabetika, 2013.

Suryasuciramdhani, Arfian, Della Meira, Elok Kemala Motik, and Deswita Fitrianti. “Analisis Isi Eksplorasi Dan Penistaan Agama Dalam Poster Film Kiblat: Content Analysis of Exploitation and Blasphemy in Kiblat Movie Posters.” *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 3 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.128>.

Tuhepaly, Nur Alita Darawangi, and Serdini Aminda Mazaid. “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya.” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 5, no. 2 (2022): 233–47. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>.

Ulya. “Ritus Dalam Keberagaman Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini.” *Fikrah* 1, no. 1 (2013): 195–206.

Wahyu Wibowo, Indiwan Seto, “*Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*”, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Widhiatmoko, Bintang Restu, Faruq Syahviar Arafat, and Rizky Amanda

Nasution. "Pengaruh *Trailer Black Panther: Wakanda Forever* Terhadap Minat Menonton Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tidar." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 3 (2022): 351–57. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.383>.

Source Internet :

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. t.t. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*. [Daring]. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diambil dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> pada 12 Desember 2025.

CNN Indonesia, "5 Film Lokal Tuai Kontroversi, Buruan Cium Gue hingga Selesai," <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210823190910-220-684249/5-film-lokal-tuai-kontroversi-buruan-cium-gue-hingga-selesai>, diakses pada 13 Desember 2025.

Givary Apriman, *Usai Mui Beri Teguran, Kini Film Kiblat Dikritik Keras Ustadz Hilmi*, (<https://www.law-justice.co/artikel/165662/usai-mui-beri-teguran-kini-film-kiblat-dikritik-keras-ustadz-hilmi/#>), diunduh/diakses pada tanggal 2 Juni 2025

Gunawan, 3 Produksi Film Leo Pictures Siap Tayang, Mulai Dari Horor Hingga Drama Keluarga, diakses pada tanggal 20 Oktober 2025, <https://spotlight.indozone.id/hallyu/amp/464901293/3-produksi-film-leo-pictures-siap-tayang-mulai-dari-horor-hingga-drama-keluarga>.

Kribo, Anto. Pertama Kali Main Sinetron di LOVE STORY THE SERIES, Yasmin Napper Kaget," Fimela, diakses pada tanggal 20 Oktober 2025, <https://www.fimela.com/entertainment/read/4696049/pertama-kali-main-sinetron-di-love-story-the-series-yasmin-napper-kaget>.

KBBI Daring, (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/desakralisasi>), diakses pada 12 Desember 2025.

Subagja, Indra. *Ketua MUI Minta Film Kiblat Harus Dilarang: Kampanye Hitam ke Agama* (<https://kumparan.com/kumparannews/ketua-mui-minta-film-kiblat-harus-dilarang-kampanye-hitam-ke-agama-22PXai43bf4>), diunduh/diakses pada tanggal 2 Juni 2025

Rahman, Abdur Film Kiblat Arahan Sutradara Bobby Prasetyo Memicu Kontroversi, Begini Sepak Terjangnya di Dunia Perfilman, diakses pada tanggal 20 Oktober 2024, <https://www.jawapos.com/music-movie/014487933/film-kiblat-arahan-sutradara-bobby-prasetyo-memicu-kontroversi-begini-sepak-terjangnya-di-dunia-perfilman>.

Rantung Revi C, Tri Susanto Setiawan. "Daftar Pemain dan Sinopsis Film Kiblat,", diakses pada tanggal 20 Oktober 2025, <https://www.kompas.com/hype/read/2024/03/21/193805266/daftar-pemain->

dan-sinopsis-film-kiblat.

Revi C. Rantung, *Film "Kiblat" Tuai Kontroversi, Leo Pictures Meminta Maaf*, (<https://www.kompas.com/hype/read/2024/03/28/041600066/film-kiblat-tuai-kontroversi-leo-pictures-meminta-maaf>), diakses pada 12 Juni 2025.

Salsabila Putri, "Segudang Masalah Film 'Vina: Sebelum 7 Hari', Darurat Etika dan Perspektif Korban," <https://www.konde.co/2024/05/segudang-masalah-film-vina-sebelum-7-hari-darurat-etika-dan-perspektif-korban/>, diakses pada 13 Desember 2025.

